

Hubungan Motivasi, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Terhadap Keberhasilan Siswa Belajar Matematika

Hikmah Nata Rabay

Sekolah Kristen Tunas Bangsa Gading Serpong, Indonesia
hitara88@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: [10.19166/jtp.v1i3.4201](https://doi.org/10.19166/jtp.v1i3.4201)

Riwayat artikel:

Diterima:

16 Agustus 2021

Disetujui:

21 Agustus 2021

Tersedia online:

30 September 2021

Keywords:

Success, Motivation, Self-Esteem, Self Confidence

ABSTRACT

The success of students learning Mathematics at "X" Junior High School is very low. Alike success of students learning Mathematics, the students also have low motivation, low self-esteem, and low self-confidence. According to this fact, guessed that there is correlation between motivation and success of students, between self-esteem and success of students, and between self-confidence and success of students learning Mathematics, so needed a research to see that correlation. Research method that was used to see that correlation is correlation method, with questionnaire as a tool to collect data from 131 students of "X" Junior High School. Technique used to analyze data are statistical techniques, which are descriptive and inferential statistic. The conclusions are 1) there is a significant correlation between motivation and success of students learning Mathematics at "X" Junior High School, 2) there is significant correlation between self-esteem and success of students learning Mathematics at "X" Junior High School, and 3) there is significant correlation between self-confidence and success of students learning Mathematics at "X" Junior High School.

PENDAHULUAN

Ketika melakukan studi pendahuluan di SMP “X”, ditemukan bahwa keberhasilan belajar, motivasi, harga diri, dan kepercayaan para siswa sangat rendah. Keberhasilan belajar siswa yang rendah terlihat dari jumlah siswa yang lulus ulangan harian pertama maupun kedua di bawah 50% dari jumlah siswa. Rendahnya motivasi siswa terlihat dari jumlah siswa yang memiliki sikap inisiatif dan antusias, yakni hanya 7.69% siswa memiliki inisiatif dan antusias dalam belajar Matematika. Harga diri siswa yang rendah terlihat dari hanya 19.2% siswa yang mampu mengenal potensinya dan menerima diri apa adanya, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Matematika. Kepercayaan diri siswa yang rendah terlihat dari sikap optimisme dan kemandirian siswa yang hanya 23.1% siswa yang mampu bersikap optimis dan mandiri dalam pembelajaran Matematika. Temuan-temuan tersebut yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan dugaan-dugaan tersebut, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 1) motivasi siswa dan keberhasilan siswa, 2) harga diri siswa dan keberhasilan siswa, 3) kepercayaan diri siswa dan keberhasilan siswa, dan 4) motivasi, harga diri, dan kepercayaan diri siswa dan keberhasilan siswa. Keberhasilan yang diteliti pada penelitian ini akan dibatasi pada pengetahuan atau daya serap siswa terhadap materi ajar. Selain keberhasilan, motivasi yang akan diukur pada penelitian ini juga dibatasi pada motivasi belajar saja.

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah pihak sekolah bisa membuat program kegiatan siswa yang bisa membantu para siswa untuk meningkatkan motivasi, harga diri, dan kepercayaan diri dalam belajar jika ketiga variabel tersebut ditemukan memiliki hubungan yang positif terhadap keberhasilan belajar siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini diperlukan literatur-literatur yang mendukung untuk mengenal dan mempelajari lebih mendalam tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Selain mempelajari lebih dalam tentang variabel-variabel yang akan diteliti, literatur-literatur juga diperlukan untuk mempelajari teknik pengumpulan data yang tepat untuk melakukan penelitian ini.

Keberhasilan

Berdasarkan literatur yang menjadi pedoman dalam melakukan penelitian ini, ditemukan bahwa pengertian keberhasilan adalah: 1) ketercapaian terhadap sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2005); 2) ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar (Majid, 2005); dan 3) ketercapaian terhadap taraf prestasi yang sudah ditetapkan (Popham & Baker, 2005).

Berdasarkan literatur, ditemukan bahwa indikator untuk mengukur keberhasilan siswa menurut para ahli adalah: 1) ketercapaian pada kompetensi dan ketercapaian terhadap tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2005); 2) menurut Popham & Baker (2005), indikator keberhasilan dalam belajar adalah; siswa mampu mencapai taraf prestasi minimal siswa yang sudah ditetapkan oleh guru, kelas mampu mencapai taraf prestasi minimal kelas yang sudah ditetapkan oleh guru, siswa mampu berperilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, 3) menurut Sudjana (2005) bahwa keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari: perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya; kualitas dan kuantitas yang tinggi terhadap penguasaan tujuan pembelajaran oleh para siswa; jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan pembelajaran memiliki persentase tinggi; hasil belajar bertahan lama untuk diingat dan dapat digunakan sebagai dasar untuk

memperelajari bahan berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu pembelajaran adalah: 1) siswa mampu mencapai taraf ketuntasan minimal terhadap materi ajar; 2) siswa mampu berperilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun pada penelitian ini hanya menggunakan indikator pertama, yakni siswa mampu mencapai taraf ketuntasan minimal terhadap materi ajar.

Motivasi

Berdasarkan tinjauan literatur, ditemukan bahwa pengertian motivasi adalah: 1) salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar (Djiwandono, 2002); 2) sesuatu yang menyebabkan Anda berjalan, membuat Anda tetap berjalan, dan menentukan ke mana Anda berusaha berjalan (Allyn & Bacon, 2009); dan 3) suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan (Djamarah, 2002).

Berdasarkan literatur, ditemukan bahwa indikator mengukur motivasi siswa menurut para ahli adalah: 1) Menurut Ivancevich et al. (2006), seseorang dikatakan termotivasi jika: suka menerima tanggung jawab untuk memecahkan masalah, cenderung menetapkan tujuan pencapaian yang moderat, cenderung mengambil risiko, menginginkan umpan balik atas kinerja; 2) siswa belajar dengan sungguh-sungguh (Mulyasa, 2005); 3) siswa memiliki *self study* yang baik dan optimisme dalam belajar (Djamarah, 2002).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar adalah siswa memiliki sikap antusias dalam belajar dan siswa memiliki sikap inisiatif dalam belajar, sehingga kedua indikator tersebut yang akan digunakan pada penelitian ini untuk mengukur motivasi siswa dalam belajar.

Harga Diri

Berdasarkan tinjauan literatur, ditemukan bahwa pengertian harga diri adalah: 1) perasaan yang selalu terungkap sendiri dengan cara orang bereaksi (Clemens & Bean, 1995); 2) kebanggaan seseorang pada hakikat keberadaan dirinya (Surna & Pandeiro, 2014); dan 3) *subjective feedback about the adequacy of the self* (Bernar, Wells, & Peterson dalam Duffy, 2006).

Berdasarkan literatur, ditemukan bahwa indikator mengukur harga diri siswa menurut para ahli adalah: 1) pribadi yang memiliki harga diri yang tinggi akan menghargai seluruh potensi dirinya dan berusaha untuk mengembangkannya secara optimal (Surna & Pandeiro, 2014); 2) *Children with high self-esteem are satisfied with the type of person they are; they recognize their strong points, can acknowledge their weaknesses, and generally feel quite positive about the characteristics and competencies they display* (Shaffer & Kipp, 2010); 3) *People who value themselves in general way, those with high self-esteem, are more likely to accept their look, abilities, and so forth* (Myers, 1996).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur harga diri siswa pada penelitian ini adalah: 1) siswa mampu mengenal potensi yang dimiliki; 2) siswa mampu menerima diri sendiri apa adanya.

Kepercayaan Diri

Berdasarkan literatur pula, ditemukan bahwa pengertian kepercayaan diri adalah: 1) perasaan dalam diri seseorang bahwa dia memiliki kemampuan-kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang mampu menyelesaikan suatu hal (Staples, 1994); 2) kemauan untuk mencoba melakukan sesuatu yang paling menakutkan bagi Anda dan Anda yakin bahwa Anda mampu mengelola apapun yang timbul (Balke, 2008); dan 3) percaya diri adalah

keyakinan dalam diri seseorang bahwa dia memiliki keterampilan pribadi untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sekalipun orang lain tidak mampu menyelesaikannya (Yoho & Davidson, 1994).

Berdasarkan literatur, ditemukan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri siswa menurut para ahli adalah: 1) Orang yang memiliki kepercayaan diri selalu memiliki keyakinan, optimisme, individualitas, dan tidak tergantung terhadap sesuatu (Suryana, 2013); 2) Siswa yang percaya diri akan selalu antusias, memiliki tekad, proaktif, tekun, rajin, dan pantang menyerah (Rahayu, 2013); 3) Lauster (1978) mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan (Siska et al., 2003).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa indikator untuk mengukur kepercayaan diri siswa adalah: 1) siswa memiliki sikap optimis terhadap pembelajaran; 2) siswa memiliki sikap mandiri dalam belajar.

Hubungan Antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Motivasi akan mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan yang diinginkan, seperti yang dikatakan oleh Djamarah (2002) bahwa seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan berupaya dan bertekad kuat mencapai tujuan yang diinginkannya. Djamarah (2002) mengatakan bahwa anak yang termotivasi akan mengarahkan tujuannya pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar (Djiwandono, 2002). Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan (Djamarah, 2002). Berdasarkan pendapat para ahli, disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa memiliki hubungan dengan keberhasilan siswa dalam belajar.

Myers (2008) mengatakan bahwa rendahnya harga diri seseorang diprediksi akan meningkatkan depresi, mabuk-mabukan, penggunaan narkoba, dan hal-hal negatif lainnya. Schwartz (1993) mengatakan bahwa tak seorang pun yang bisa meningkat bila harga dirinya direndahkan. Jika harga diri Anda tinggi maka kreativitas Anda diperlihatkan melalui kemampuan Anda untuk memecahkan masalah secara kreatif untuk diri Anda sendiri dan orang lain (Yoho & Davidson, 1994). Berdasarkan pendapat para ahli tentang harga diri, disimpulkan bahwa rendahnya harga diri bisa meningkatkan hal-hal yang negatif dalam diri seseorang, sebaliknya harga diri yang tinggi bisa menghantar seseorang kepada keberhasilan karena kreativitas seseorang akan terbangun melalui pemecahan berbagai macam masalah. Hal ini memberi dugaan bahwa ada hubungan yang positif antara harga diri dan keberhasilan seorang siswa.

Yoho dan Davidson (1994) menceritakan dalam bukunya bahwa Ted Cochran, seorang manajer divisi, berhasil melakukan suatu perubahan dalam divisinya karena sikap percaya diri yang dimilikinya. Salah satu faktor sukses menurut Staples (1994) adalah keyakinan penuh terhadap diri sendiri. Douglas (1995) mengatakan bahwa salah satu kunci sukses adalah membangun sikap percaya diri. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa kepercayaan diri seorang siswa memiliki hubungan dengan keberhasilan siswa tersebut.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dikemukakan bahwa ada hubungan antara setiap variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini, sehingga dirumuskan empat hipotesis penelitian seperti berikut:

H₁: Ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dan keberhasilan siswa belajar Matematika di SMP "X".

H₂: Ada hubungan yang signifikan antara harga diri siswa dan keberhasilan siswa belajar

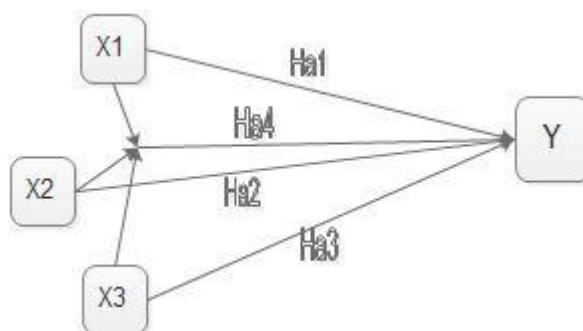
Matematika di SMP “X”.

H₃: Ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri siswa dan keberhasilan siswa belajar Matematika di SMP “X”.

H₄: Ada hubungan yang signifikan antara motivasi, harga diri, dan kepercayaan diri siswa dan keberhasilan belajar siswa di SMP “X”.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas dibuat sebuah model penelitian yang menjadi kerangka berpikir pada penelitian ini. Adapun kerangka berpikir tersebut seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Model penelitian

METODE

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel, dibuatlah beberapa pernyataan untuk mengukur ketercapaian setiap indikator yang ada. Setiap pernyataan kemudian dipetakan ke dalam sebuah kuisioner penelitian. Setelah kuisioner terbentuk, kuisioner dan setiap butir pernyataan yang ada pada kuisioner tersebut akan diuji coba dan dihitung validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil validitas *expert*, diperoleh bahwa setiap butir pernyataan pada kuisioner adalah valid, namun *expert* mengatakan bahwa perlu dilakukan perbaikan pada kuisioner yakni perbaikan pada skala yang digunakan. Menurut *expert*, skala kuisioner yang baik digunakan di Indonesia adalah skala genap, sehingga kuisioner yang awalnya berskala lima diperbaiki menjadi kuisioner berskala empat.

Berdasarkan hasil validasi butir, ditemukan bahwa semua butir pernyataan valid untuk mengukur setiap variabel. Adapun uji validitas butir yang digunakan adalah uji korelasi Person. Berdasarkan uji reliabilitas, diperoleh bahwa semua butir pernyataan reliabel untuk mengukur semua variabel. Adapun uji reliabilitas yang digunakan berpedoman pada pendapat Kerlinger (1996) dalam Purwanto yang mengatakan bahwa reliabilitas adalah koefisien determinasi, sehingga penafsiran koefisien reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan tabel *product moment* setelah mengubah koefisien determinasi menjadi koefisien korelasi dengan cara mengakarkannya (Purwanto, 2007). Berdasarkan pendapat Kerlinger dalam Purwanto, maka H₀ akan diterima jika hasil pengakaran dari reliabilitas hitung (α) lebih kecil daripada nilai korelasi tabel, demikian sebaliknya koefisien reliabilitas sama dengan koefisien determinasi, sehingga penafsiran koefisien reliabilitas bisa menggunakan tabel *product moment* setelah mengubah koefisien determinasi menjadi koefisien korelasi.

Data Penelitian

Pada penelitian ini, pengambilan atau pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan dokumen sekolah dan kuisioner yang dibagikan kepada setiap responden yang

berjumlah 131 siswa. Penentuan banyaknya jumlah sampel dilakukan berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael. Pemilihan responden atau sampel penelitian dilakukan dengan metode *two stage random sampling*, yang mana pemilihan sampel dilakukan dengan dua langkah yakni memiliki kelas sampel secara acak terlebih dahulu kemudian memilih responden dari setiap kelas sampel secara acak. Data yang diperoleh dari pengambilan data bersifat ordinal. Data yang bersifat ordinal tersebut kemudian ditransformasi menjadi data interval dengan metode MSI (*Method of Successive Interval*) supaya bisa diolah dengan teknik statistik parametrik.

Teknik Analisis Data

Pada bagian ini akan dilakukan empat tahapan analisis data yakni statistik deskriptif, statistik inferensial, uji hipotesis, dan uji determinansi.

Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan sikap siswa terhadap suatu pernyataan. Pada bagian ini, data akan dikelompokkan menjadi dua kelompok data yakni setuju atau tidak setuju, sehingga diperoleh gambaran secara umum tentang persentase responden yang setuju atau tidak setuju terhadap suatu pernyataan.

Statistik inferensial adalah analisis lanjutan dari statistik deskriptif, yang mana data akan diolah berdasarkan perhitungan statistik yang mendalam, sehingga hasil yang diharapkan dari analisis pada tahap ini adalah gambaran yang lebih mendalam tentang responden ataupun populasi yang diteliti.

Uji hipotesis adalah tahap pengambilan keputusan terhadap hipotesis yang sudah diajukan sebelumnya. Pada tahap ini, data akan diuji lebih mendalam sehingga diperoleh kesimpulan tentang penelitian yang dilakukan

Uji determinansi adalah tahap untuk melihat sejauh mana setiap variabel bebas yang sudah disimpulkan pada uji hipotesis menjelaskan variabel terikat, sehingga bisa ditentukan apakah ada faktor lain yang memengaruhi variabel terikat atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan perhitungan dari 131 responden ditemukan bahwa 61,1% responden selalu mendapat nilai Matematika lulus kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada rapor, 43,5% responden selalu mendapat nilai ulangan Matematika yang mencapai KKM, 68,7% responden selalu memperoleh nilai tugas Matematika yang mencapai KKM, 67,9% responden mengatakan bahwa mereka lebih sering lulus KKM daripada *remedial*, dan 64,1% responden mengatakan bahwa mereka lebih sering mendapat nilai Matematika mencapai KKM pada saat ujian akhir semester. Data tersebut memperlihatkan bahwa persentase jumlah siswa yang berhasil pada umumnya lebih banyak daripada yang tidak berhasil, namun jumlah tersebut belum mencapai jumlah standar kelulusan yang diharapkan oleh sekolah yakni 70%. Aspek keberhasilan yang paling banyak dialami siswa adalah aspek nilai tugas yakni 90 responden atau 68,7% dari jumlah responden. Kegagalan siswa paling banyak terjadi pada saat ulangan yakni hanya 57 responden atau 43,5% dari seluruh responden yang berhasil ketika mengikuti ulangan.

Dari 131 responden terdapat 25,2% responden suka belajar Matematika tanpa disuruh, 26% responden yang suka mengerjakan Matematika tanpa disuruh, 41,2% responden yang mengumpulkan tugas tanpa diminta terlebih dulu, 11,5% responden yang sering mengajukan diri untuk mengerjakan soal latihan di depan kelas, dan 81,7% responden yang mau bertanya kepada teman jika tidak mengerti materi pelajaran. Hal ini memberi gambaran bahwa pada umumnya sikap inisiatif siswa sangat kurang ketika belajar Matematika. Bentuk sikap inisiatif

siswa yang paling sering terlihat adalah sikap yang mau bertanya kepada siswa lain jika tidak mengerti materi pelajaran Matematika yakni 107 atau 81,7% dari jumlah responden yang melakukan hal tersebut, sedangkan sikap paling jarang dilakukan siswa adalah sikap inisiatif untuk mau mengerjakan soal di depan kelas secara sukarela. Selain itu, hanya 66,4% responden yang memperhatikan guru ketika menjelaskan materi Matematika, 12,2% responden yang selalu terlambat memasuki ruang kelas pada saat pembelajaran Matematika, 61,1% responden yang bersemangat ketika belajar Matematika, 75,6% responden yang sering bertanya kepada guru ketika tidak mengerti materi pembelajaran, dan 66,7% responden yang tertarik untuk belajar Matematika. Hal ini memberi gambaran bahwa jumlah siswa yang antusias dalam belajar Matematika pada umumnya di atas 50,0%. Sikap antusias siswa yang paling banyak terlihat adalah sikap siswa yang mau bertanya kepada guru ketika tidak mengerti materi ajar yakni 99 responden atau 75,6% dari jumlah responden memilih untuk bertanya kepada guru ketika tidak mengerti materi ajar pada pembelajaran Matematika, sedangkan sikap yang sangat jarang terlihat di kalangan para siswa adalah semangat untuk belajar Matematika. Jumlah responden yang bersemangat untuk belajar Matematika hanya 80 atau 61,1% responden yang bersemangat untuk belajar Matematika.

Berdasarkan aspek harga diri, ditemukan bahwa 49,6% responden merasa berbakat pada pelajaran Matematika, 32,8% responden merasa bahwa kemampuan Matematikanya sangat rendah, 63,4% responden merasa bingung dengan kemampuan Matematika yang dimilikinya, 55,0% siswa yang merasa bahwa Matematika tidak terlalu susah, 51,1% responden merasa minder ketika mendapat nilai yang kurang bagus pada pelajaran Matematika, 32,1% responden memilih untuk menghindari hal-hal yang menyangkut pelajaran Matematika, 43,5% siswa yang selalu bersemangat ketika mengerjakan soal Matematika, dan 26,0% responden yang merasa tidak berdaya ketika menghadapi ulangan Matematika. Hal ini memperlihatkan bahwa jumlah siswa yang memiliki harga diri yang tinggi dalam belajar Matematika di bawah 70%. Sikap yang paling banyak siswa miliki untuk mendukung harga diri yang tinggi pada pelajaran Matematika adalah sikap yang merasa bahwa dirinya tetap berdaya juang ketika menghadapi ulangan Matematika. Sikap ini dimiliki oleh 97 responden atau 74,0% dari jumlah responden karena mereka merasa masih memiliki daya juang ketika menghadapi ulangan Matematika. Sikap yang paling banyak dimiliki siswa yang memperlihatkan bahwa harga diri siswa rendah adalah sikap siswa yang bingung terhadap kemampuan Matematika yang dimilikinya. Sikap ini dimiliki oleh 83 responden atau 63,4% dari jumlah responden.

Berdasarkan aspek kepercayaan diri ditemukan bahwa 46,6% responden selalu yakin bahwa mereka akan lulus ulangan Matematika, 74,0% responden yang yakin bahwa mereka akan mendapat nilai rapor Matematika lulus KKM, 43,5% responden yang yakin bahwa mereka selalu bisa mengerjakan soal Matematika dengan baik, dan hanya 59,5% responden yang yakin bahwa setiap tugas Matematika yang dikerjakan akan mendapat nilai yang lulus KKM. Hal ini menggambarkan bahwa jumlah siswa yang memiliki sikap optimis pada pembelajaran Matematika pada umumnya di bawah 70%. Sikap optimis yang paling banyak dimiliki siswa pada pembelajaran Matematika adalah sikap yakin terhadap kelulusan nilai Matematika pada rapor yakni 97 responden atau 74,0% dari jumlah responden yang yakin bahwa nilai Matematika mereka pada rapor akan lulus KKM, sedangkan sikap siswa yang memperlihatkan rendahnya optimisme siswa adalah sikap siswa yang kurang yakin pada kemampuannya dalam mengerjakan soal Matematika dengan baik, hanya 57 responden atau 43,5% dari jumlah responden yang yakin dengan kemampuannya untuk mengerjakan soal Matematika dengan baik. Selain sikap optimis, hanya 26,0% siswa yang tidak membutuhkan bantuan orang lain ketika mengerjakan tugas Matematika, 35,9% responden yang selalu mengerjakan soal Matematika sendiri, 30,5% siswa yang lebih suka mengerjakan soal Matematika sendiri daripada berkelompok, 32,8% responden yang lebih suka belajar sendiri

daripada belajar dalam kelompok, dan 64,1% responden akan berusaha menjawab soal Matematika dengan baik tanpa bertanya kepada orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa jumlah siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar pada umumnya di bawah 50%. Sikap kemandirian yang paling banyak diperlihatkan oleh siswa ketika belajar Matematika adalah sikap berusaha mengerjakan soal Matematika dengan baik tanpa bertanya kepada orang lain. Jumlah responden yang memperlihatkan sikap tersebut adalah 84 atau 64,1% dari jumlah responden. Sikap yang paling banyak siswa miliki yang memperlihatkan ketidakmandirian siswa adalah sikap yang terus membutuhkan orang lain saat mengerjakan tugas Matematika. Sebanyak 74,0% responden membutuhkan orang lain untuk membantunya mengerjakan tugas Matematika.

Statistik Inferensial

Teknik statistik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah statistik parametrik. Statistik parametrik yang digunakan untuk melihat hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat adalah metode korelasi Pearson, dan korelasi ganda untuk melihat hubungan antara semua variabel bebas secara bersamaan dan variabel terikat.

Syarat untuk menggunakan statistik parametrik dalam mengolah data untuk mencari korelasi antara dua kelompok data adalah: 1) data harus bersifat interval atau rasio; 2) data harus berdistribusi normal; dan 3) data yang akan dikorelasikan harus bersifat homogen. Berdasarkan syarat tersebut, data yang sudah ditransformasi dari ordinal menjadi data interval akan dihitung normalitas dan homogenitasnya masing-masing. Dari hasil perhitungan, diperoleh bahwa kelompok data keberhasilan berdistribusi normal dengan nilai *chi square* 13,4172, kelompok data motivasi berdistribusi normal dengan *chi square* 3,9666, kelompok data harga diri berdistribusi normal dengan *chi square* 6,3895, dan kelompok data kepercayaan diri berdistribusi normal dengan *chi square* 4,2358. Berdasarkan uji homogenitas diperoleh bahwa kelompok data motivasi dan keberhasilan bersifat homogen, kelompok data harga diri dan keberhasilan bersifat homogen, dan kelompok data kepercayaan diri dan kelompok data keberhasilan bersifat homogen. Berdasarkan hasil perhitungan normalitas dan homogenitas, disimpulkan bahwa data bisa dianalisis dengan menggunakan teknik statistik parametrik.

Pengolahan data untuk menjawab hipotesis pertama sampai hipotesis ketiga menggunakan uji korelasi sederhana yakni uji korelasi Pearson dengan uji t sebagai uji signifikansi, sedangkan hipotesis yang keempat akan diuji dengan menggunakan uji korelasi ganda dengan uji F sebagai uji signifikansi. Koefisien korelasi yang dihasilkan akan ditafsirkan sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat

0,800 – 1,000

Sangat kuat

Berdasarkan hasil pengolahan data yang bepedoman pada tabel di atas, ditemukan bahwa ada hubungan antara motivasi siswa dan keberhasilan belajar siswa yang berada pada tingkat hubungan yang sedang, ada hubungan antara harga diri siswa dan keberhasilan belajar siswa yang berada pada tingkat hubungan yang kuat, ada hubungan antara kepercayaan diri siswa dan keberhasilan belajar siswa yang berada pada tingkat hubungan yang kuat, dan ada hubungan antara motivasi, harga diri, dan kepercayaan diri siswa dan keberhasilan belajar siswa yang berada pada tingkat korelasi yang kuat. Nilai korelasi yang sudah diperoleh tersebut kemudian diuji signifikansinya dengan menggunakan uji t untuk hipotesis pertama sampai hipotesis ketiga, dan uji F untuk hipotesis keempat. Uji hipotesis memberi hasil bahwa semua hubungan yang terbentuk berlaku secara signifikan atau bisa diberlakukan kepada populasi SMP “X”.

Setelah melakukan uji korelasi dan uji signifikan, pengolahan data berikutnya adalah perhitungan koefisien determinansi. Perhitungan koefisien determinansi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas yang dikorelasikan menjelaskan variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinansi ditemukan bahwa variabel motivasi memiliki kemampuan sebesar 18,49% untuk menjelaskan variabel keberhasilan dan 81,51% dijelaskan oleh variabel lain, variabel harga diri memiliki kemampuan sebesar 50,41% untuk menjelaskan variabel keberhasilan dan 49,59% dijelaskan oleh variabel lain, variabel kepercayaan diri memiliki kemampuan sebesar 53,29% untuk menjelaskan variabel keberhasilan dan 48,71% dijelaskan oleh variabel lain, dan variabel motivasi, harga diri, dan kepercayaan diri secara bersamaan memiliki kemampuan sebesar 57,76% untuk menjelaskan variabel keberhasilan dan 42,24% dijelaskan oleh variabel lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan dan analisis data yang sudah dilakukan, disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi siswa dan keberhasilan siswa belajar Matematika di SMP “X”.
2. Ada hubungan yang signifikan antara harga diri siswa dan keberhasilan siswa belajar Matematika di SMP “X”.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri siswa dan keberhasilan siswa belajar Matematika di SMP “X”.
4. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi, harga diri, dan kepercayaan diri siswa dan keberhasilan siswa belajar Matematika di SMP “X”.

REFERENSI

- Balke, E. (2008). *Know yourself: Kiat mencapai tujuan pribadi berdasarkan kekuatan dan kepercayaan diri*. Alex Media Komputindo.
- Clemens, H., & Bean, R. (1995). *Bagaimana kita meningkatkan harga diri anak*. Binarupa Aksara.
- Djamarah, S. B. (2002). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. E. W. (2002). *Psikologi pendidikan*. Grasindo.

- Douglas, M. R. (1995). *Menuju puncak prestasi*. Kanisius.
- Duffy, B. (2006). *Supporting creativity and imagination in the early years*. Open University Press.
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2005). *Organizational Behavior and Management* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Myers, D. G. (1996). *Exploring social psychology*. McGraw-Hill.
- Myers, D. G. (2008). *Social psychology*. McGraw-Hill.
- Popham, W. J., & Baker, E. L. (2005). *Teknik mengajar secara sistematis*. Rineka Cipta.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Anak usia TK: Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. Indeks.
- Schwartz, D. J. (1993). *Bagaimana mewujudkan impian anda*. Bina Aksara.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). *Developmental psychology childhood & adolescence* (8th ed.). Wadsworth, Cengage Learning.
- Siska, Sudarjo, Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 67–71. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7025>
- Staples, W. D. (1994). *Berpikir sebagai pemenang*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Surna, I. N., & Panderiot, O. D. (2014). *Psikologi pendidikan 1*. Erlangga.
- Suryana. (2013). *Ekonomi kreatif, ekonomi baru: Mengubah ide dan menciptakan peluang*. Salemba Empat.
- Yoho, D., & Davidson, J. P. (1994). *Bagaimana menjadi sukses dalam setiap tahun*. Binarupa Aksara.